

## Hubungan Pola Asah dan Asih Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Mulyorejo Surabaya

### *Relationship Patterns of Stimulation and Love with the Prevalence of Stunting in Toddlers in Mulyorejo Surabaya*

Muhammad Risqi Ihya Ramdhan<sup>1\*</sup>, Salsabila Farahdea Nindyaningrum<sup>1</sup>, Lailatul Muniroh<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

#### Article Info

##### \*Correspondence:

Muhammad Risqi Ihya Ramdhan

[muhammad.risqi.ihya-2018@fkm.unair.ac.id](mailto:muhammad.risqi.ihya-2018@fkm.unair.ac.id)

Submitted: 08-08-2022

Accepted: 01-10-2022

Published: 28-06-2023

##### Citation:

Ramdhan, M. R. I., Nindyaningrum, S. F., & Muniroh, L. (2023).

Relationship Patterns of Stimulation and Love with the Prevalence of Stunting in Toddlers in Mulyorejo Surabaya.

*Media Gizi Kesmas*, 12(1), 193–199.

<https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.193-199>

##### Copyright:

©2023 by the authors, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kejadian *stunting* bisa terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya tidak terpenuhinya kebutuhan dasar balita (asah, asih, asuh). Selain pola asuh yang berkaitan dengan pemberian makanan, pola asah dan pola asih kepada balita terkadang sering tidak diperhatikan dengan baik oleh orang tua. Pola asah dan asih yang baik nantinya akan mengurangi resiko masalah gizi, termasuk *stunting*.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asah dan asih yang diberikan ibu kepada anak dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan Mulyorejo, Surabaya.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain studi potong lintang dengan sampel sebesar 72 balita yang didapatkan melalui metode pengambilan sampel acak sederhana. Pengambilan data berasal dari sumber primer dengan metode wawancara menggunakan kuesioner dan pengukuran secara langsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman*.

**Hasil:** Hasil penelitian ini adalah sebagian besar pola asah dan pola asih ibu termasuk kategori baik dan berdasarkan analisis tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asah ( $p=0,397$ ) dan pola asih ( $p=0,112$ ) dengan kejadian *stunting*.

**Kesimpulan:** Pola asah dan asih yang diberikan orang tua kepada balita tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting*. Meskipun begitu, peran orang tua khususnya ibu diharapkan bisa memberikan kebutuhan dasar terkait pola asah dan asih yang seimbang dalam menunjang perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal.

**Kata kunci:** Balita, Pola asah, Pola asih, *Stunting*

#### ABSTRACT

**Background:** *Stunting* can occur due to several factors, one of which is not fulfilling the basic needs of toddlers (stimulation, love, and care). In addition to care pattern related to feeding, stimulation and love patterns to toddlers are sometimes not well noticed by parents. Good stimulation and love patterns will later reduce the risk of nutritional problems, including *stunting*.

**Objectives:** This study aims to analyze the correlation between the pattern of stimulation and love given by mothers to children with the incidence of *stunting* in toddlers in the Mulyorejo village, Surabaya.

**Methods:** This study used a cross sectional design with a sample of 72 children under five obtained by simple random sampling. Data retrieval comes from primary sources with interview methods using questionnaires and direct measurements. The data obtained were then analyzed using the *Spearman* correlation test

**Results:** As a result, most of the stimulation and love patterns from mothers were in the good category and based on the analysis there was no significant relationship between the stimulation pattern ( $p=0.397$ ) and love pattern ( $p=0.112$ ) with the incidence of *stunting*.

**Conclusions:** *The stimulation and love patterns from mothers have no significant relationship with the incidence of stunting. Even though, the role of parents, especially mothers, is expected to be able to provide basic needs related to a balanced pattern of stimulation and love in supporting the development and growth of children optimally.*

**Keywords:** *Toddler, Stimulation pattern, Love pattern, Stunting*

## PENDAHULUAN

Masa balita adalah periode yang optimal dalam pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, emosi dan mental bagi anak (Judistiani *et al.*, 2015). Pada periode ini, balita memerlukan pemenuhan kebutuhan dan asuhan gizi yang memadai untuk menghindari masalah yang berkaitan dengan gizi. Masalah gizi yang sering dijumpai dan saat ini sudah dianggap serius salah satunya adalah *stunting*. *Stunting* merupakan keadaan belum optimalnya pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi akibat adanya gizi buruk, infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang tidak memadai selama masa tumbuh kembangnya (WHO, 2015). *Stunting* juga bisa diartikan sebagai gangguan proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang terjadi karena kekurangan kecukupan nutrisi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) (Apriyani, 2020). Kejadian *stunting* di Indonesia menjadi prioritas untuk ditangani melalui upaya 5 pilar percepatan *stunting* yang melingkupi intervensi spesifik dan sensitif dengan target capaiannya sebesar 14% pada tahun 2024 (Khairani, 2020). Hal ini ditunjukkan dalam data Riskesdas yang mengalami perubahan di tahun 2013 dan 2018. Pada tahun 2013, secara nasional prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 37,2% (Kemenkes RI, 2013). Kemudian terjadi penurunan prevalensi *stunting* menjadi 30,8% di tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Meski begitu, prevalensi tersebut masih tergolong tinggi. Keadaan balita yang mengalami *stunting* menunjukkan kondisi kebutuhan gizi yang kurang dalam kurun waktu lama dan membutuhkan pemulihan dalam waktu yang lama pula (Nurhasanah, 2019). Gangguan yang bisa dialami oleh anak berkaitan dengan kondisi pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kecerdasan hingga gangguan dalam metabolisme tubuh (Danna, 2019).

Penyebab *stunting* dipengaruhi dari berbagai faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab secara langsung berkaitan dengan kecukupan nutrisi pada masa tumbuh kembang, sedangkan faktor secara tidak langsung berkaitan dengan faktor sosial ekonomi, demografi, dan lingkungan (Priyanti and Syalfina, 2018). Faktor risiko penyebab *stunting* tersebut jika tidak diperhatikan dengan baik akan berpotensi untuk meningkatkan kejadian *stunting* (Nugrahmi and Rusdi, 2020). Hal yang melandasi masalah gizi adalah kurangnya pendidikan dan keterampilan dari

masyarakat mengenai pemenuhan gizi seimbang yang penting untuk tumbuh kembang anak (Kusyuantomo, 2017). Pada penelitian lain, salah satu penyebab kejadian *stunting* adalah tingkat pengetahuan ibu yang rendah yang berkaitan dengan perilaku ibu dalam pengasuhan anak (Doy, Ngura and Ita, 2021).

Pola asah yang diberikan kepada anak bertujuan untuk melatih dan memberikan rangsang terhadap kemampuan yang dimiliki anak secara berkesinambungan (Nurfina, 2019). Rangsangan tersebut berupa berbagai macam stimulasi yang dihadirkan dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Anak yang sering mendapatkan stimulasi yang baik dan terarah dari orang tua akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi (Jauharotussany, 2021). Oleh karena itu, pentingnya orang tua dalam memerhatikan pola asah yang diberikan kepada anak untuk tumbuh kembangnya.

Pada pola asih, orang tua terutama ibu memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan emosi dan kasih sayang yang didapatkan anak sejak dalam kandungan hingga lahir. Stimulus ketika dalam masa kehamilan seperti mengelus dan mengajak berbicara kemudian saat lahir mendapatkan pelukan hangat dari sang ibu akan menguatkan kontak batin dan anak dapat merasakan kasih sayang dari orang tua (Jauharotussany, 2021). Pola asah dan asih ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Perkembangan anak yang selaras dengan usianya bisa disebabkan oleh hubungan secara interpersonal yang ditunjukkan dengan pola asih dari orang tua kepada anak (Sinta, Insani and Yulizawati, 2018).

Pentingnya pola asah dan asih sebagai kebutuhan dasar balita sudah semestinya menjadi perhatian orang tua. Kebutuhan dasar balita yang tercukupi dengan baik akan menjadi faktor pendukung pertumbuhan dan perkembangannya (Wahyuni, Lamri and Siregar, 2019). Pola asah dan asih yang baik nantinya akan mengurangi resiko masalah gizi, termasuk *stunting*. Pada penelitian lain menunjukkan adanya perbedaan pola asah dan asih pada balita pada status gizi baik dan status gizi buruk (Hanafi, 2013). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asah dan asih pada anak dengan kejadian *stunting* di wilayah kelurahan Mulyorejo, Surabaya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah Kelurahan Mulyorejo yang meliputi Mulyorejo Utara, Mulyorejo Selatan, dan Mulyorejo Pertanian, Kota Surabaya. Jumlah populasi balita berdasarkan data dari Puskesmas Mulyorejo Surabaya tahun 2018 yang berusia 36-60 bulan sebanyak 185 balita. Prevalensi masalah gizi kurang pada balita di Kota Surabaya tahun 2018 sebesar 8,26% (BPS, 2019). Berdasarkan hal tersebut didapatkan besar sampel yaitu sebanyak 72 balita.

Pengambilan sampel diambil dengan metode *simple random sampling* dengan memerhatikan balita yang sesuai dengan kriteria inklusi sampel yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: a) Berdomisili di Mulyorejo dalam 3 bulan terakhir; b) Responden bersedia diwawancarai dengan mengisi inform concent; c) Balita tidak sakit saat dilakukan penelitian; d) Balita yang sehari-hari lebih sering diasuh atau lebih banyak berinteraksi dengan ibu; e) balita yang tinggal dengan keluarga inti di rumahnya; f) balita yang tidak menerima PMT pemulihan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendatangi rumah responden dan melakukan wawancara serta pengukuran antropometri secara langsung.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung yaitu mengukur tinggi badan balita menggunakan *microtoise*. Selain itu, dilakukan wawancara terkait variabel pola asah dan pola asih yang dilakukan ibu kepada balita menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat skor pemberian pola asah dan pola asihnya. Seluruh kuesioner dibuat oleh peneliti yang sudah dilakukan uji validitas terhadap 15 responden dan dinyatakan valid untuk digunakan. Kuesioner tersebut berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait pola asah dan pola asih responden. Kuesioner pola asah berisi 5 pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan stimulasi kepada anak yang termasuk pada kategori baik (skor 13-15), sedang (skor 7-12), dan rendah (skor 1-6). Pada kuesioner pola asih berisi 10 pertanyaan yang berkaitan dengan interaksi ibu dengan anak dan peran orang tua yang dimasukkan dalam kategori baik (skor 21-30), sedang (skor 11-20), dan rendah (skor 1-10). Setelah mendapatkan data, peneliti menganalisis hubungan pemberian pola asah dan asih yang dilakukan oleh ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah Kelurahan Mulyorejo, Surabaya. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis bivariat yaitu analisis korelasi *Spearman*. Nilai kemaknaan yang digunakan yaitu alpha 5% atau nilai  $p > 0,05$  menunjukkan hasil tersebut saling berhubungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter dari ibu dan balita sebagai responden di Kelurahan Mulyorejo cukup beragam pada penelitian ini. Hal ini berdasarkan hasil data yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 1.** Karakter Ibu dan Balita di Kelurahan Mulyorejo, Surabaya

Variabel	n	%
<b>Usia Ibu</b>		
20 - 30 tahun	36	50
31 - 40 tahun	32	44,4
41 - 50 tahun	4	5,6
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Tidak sekolah	1	1,4
Tamat SD/MI	14	19,4
Tamat SMP/MTs	23	31,9
Tamat SMA/MA	29	40,3
Tamat Perguruan Tinggi	5	7
<b>Jenis Kelamin Balita</b>		
Laki-laki	40	55,6
Perempuan	32	44,4
<b>Usia Balita</b>		
36-41 bulan	23	31,9
42-47 bulan	10	13,8
48-53 bulan	18	25
54-60 bulan	21	29,2

Berdasarkan tabel 1, karakter responden yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita memiliki rentang usia 20-30 tahun yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar 50%, usia ibu paling muda berusia 20 tahun dan paling tua berusia 45 tahun. Kemudian pendidikan terakhir yang ditempuh oleh ibu balita sebagian besar adalah tamat SMA yaitu sebanyak 29 orang atau sebesar 40,3% dan paling sedikit adalah tidak sekolah yaitu sebanyak 1 orang atau 1,4%.

Karakter balita yang didapatkan dari data tersebut menunjukkan sebagian besar jenis kelamin balita adalah laki-laki yaitu sebanyak 40 balita atau sebesar 55,6%. Kemudian sebagian besar usia balita pada penelitian ini memiliki rentang usia 36-41 bulan yaitu sebanyak 23 balita atau sebesar 31,9%.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan dari wawancara dengan kuesioner, distribusi pola asah ibu sebagai berikut pada tabel 2, distribusi pola asah yang dimiliki ibu sebagian besar menunjukkan pola asah yang baik yakni sebesar 94,4%, sedangkan sisanya memiliki pola asah sedang yakni sebesar 5,5%. Pola asah yang biasa diberikan kepada anak tersebut beragam seperti mengajak anak mengobrol, menjadi teman saat bermain, dan selalu memberikan respon yang baik dalam perbincangan dengan anak.

**Tabel 2.** Distribusi Pola Asah Ibu di Kelurahan Mulyorejo, Surabaya

Variabel	n	%
<b>Pola Asah</b>		
Baik (skor 13-15)	68	94,4
Sedang (skor 7-12)	4	5,6
Rendah (skor 1-6)	0	0

Pola asah yang baik meliputi stimulasi secara psikososial dan stimulasi sosial. Perkembangan anak selaras dengan tingkat usia normalnya bisa dibantu dengan mewujudkan pola asah orang tua mengenai tumbuh kembang yang benar (Lestari, 2019). Dampak yang bisa dirasakan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan stimulasi atau asah dari orang tua kepada anak seperti tidak mandiri, hilangnya citra diri, penakut, rendah diri hingga menjadi agresif (Sinta, Insani and Yulizawati, 2018). Pola asah ini bisa diberikan dalam setiap kesempatan ketika bersama dengan anak, bahkan sejak masih bayi. Ketika bayi diberikan ASI Eksklusif bisa disertai unsur asah pada saat menggendong seperti menjalin kontak mata dan didekap dengan lembut kemudian sembari diajak berbicara sehingga bisa merangsang multiple stimulation dengan anak (Sinta, Insani and Yulizawati, 2018). Proses ini diberikan secara konsisten sekaligus berusaha menikmati bagaimana merawat dan mendidik anak yang nantinya akan membuat hidup menjadi terasa luas dan menggembirakan hati (Nurfina, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan dari wawancara dengan kuesioner, distribusi pola asih ibu sebagai berikut:

**Tabel 3.** Distribusi Pola Asih Ibu di Kelurahan Mulyorejo, Surabaya

Variabel	n	%
<b>Pola Asih</b>		
Baik (skor 21-30)	67	93,1
Sedang (skor 11-20)	5	6,9
Rendah (skor 1-10)	0	0

Pada tabel 3 di atas, distribusi pola asih yang dimiliki ibu sebagian besar menunjukkan pola asih yang baik yakni sebesar 93,1%, sedangkan sisanya memiliki pola asih sedang yakni sebesar 6,9%. Pola asih yang biasa diberikan kepada anak tersebut seperti selalu memberikan pemahaman

ketika anak dalam kondisi merajuk, selalu berada di sisi anak ketika dibutuhkan, dan selalu mendukung dalam segala kebaikan anak serta memberi sesuatu sebagai bentuk penghargaan saat anak berhasil.

Pola asih yang menunjukkan hubungan erat, mesra dan hangat antara ibu dengan anak adalah syarat dalam menjamin tumbuh kembang yang baik secara fisik, mental maupun psikososial (Widiyanto and Gamelia, 2017). Kasih sayang yang dihadirkan kepada anak akan membentuk hubungan batin yang kuat. Pengaruh yang bisa dirasakan anak jika kekurangan kasih sayang dari ibu pada tahun awal kehidupan akan berdampak negatif dengan tumbuh kembangnya (Wahyuni, Sulistiyan and Ratnawati, 2013). Pemenuhan kebutuhan pola asih yang melibatkan emosi dan kasih sayang dapat dimulai sedini mungkin. Ketika dalam kandungan dengan mengusahakan kontak psikologis yang baik antara ibu dengan anak dan berusaha mendekapkan bayi ke dada ibu segera setelah lahir (Hanafi, 2013). Pada saat memberikan ASI Eksklusif bisa dibarengi dengan rasa kasih sayang dan bayi akan merasakan ketentraman karena bisa mendengarkan denyut jantung dari ibunya. Hal ini bisa menjadikan menyusui lebih optimal dan meningkatkan asupan bayi serta menjaga pertumbuhannya (Apriniawati, 2014).

Berdasarkan pengukuran pertumbuhan balita secara antropometri, penentuan kondisi *stunting* dilihat dari tinggi badan balita menurut umurnya berdasarkan indeks Z-score. Pada sampel penelitian di Kelurahan Mulyorejo didapati kejadian *stunting* seperti yang tampak pada tabel 4.

Berdasarkan hasil tersebut, distribusi pertumbuhan balita dengan indikator tinggi badan menurut umur terbanyak terdapat pada kategori normal yakni sebanyak 83,3%, sedangkan yang mengalami *stunting* sebesar 12,5% dan sangat *stunting* sebesar 4,2%. Indikator tinggi badan menurut umur ini memberikan gambaran terkait adanya kondisi gangguan gizi secara kronis yang terjadi sebagai dampak dari keadaan secara patologi dalam kurun waktu panjang, termasuk akibat dari perilaku hidup tidak sehat dan pola asah yang kurang baik (Judistiani *et al.*, 2015).

Hasil uji statistik menggunakan korelasi Spearman antara pola asah dengan kejadian *stunting* adalah  $p = 0,397$  ( $p > \alpha$ ). Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asah dengan kejadian *stunting*

**Tabel 4.** Distribusi Pertumbuhan Balita Indeks TB/U di Kelurahan Mulyorejo, Surabaya

Variabel	n	%
<b>Indikator TB/U</b>		
Severe <i>Stunting</i> (sangat pendek) (Z-score < -3 SD)	3	4,2
<i>Stunting</i> (pendek) (Z-score -2 SD sampai -3 SD)	9	12,5
Normal (Z-score $\geq$ -2 SD)	60	83,3

**Tabel 5.** Hubungan Pola Asah dengan Kejadian *Stunting* di Kelurahan Mulyorejo, Surabaya

Variabel	Pertumbuhan Balita						p value
	Severe <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>		Normal		
	n	%	n	%	n	%	
<b>Pola Asah</b>							
Baik	3	4,2	8	11,1	57	79,2	0,397
Sedang	0	0	1	1,4	3	4,2	
Rendah	0	0	0	0	0	0	

pada balita di Kelurahan Mulyorejo Surabaya. Hal tersebut dikarenakan pola asah yang diberikan kepada anak terjadi setelah terdiagnosa atau muncul gangguan pertumbuhan, sehingga kejadian *stunting* tidak berhubungan secara langsung dengan pola asah yang diberikan. Pola asah yang diberikan ibu kepada balita yang mengalami *stunting* kebanyakan termasuk dalam pola asah yang baik. Pada penelitian ini, ibu balita memang cukup sering mengajak anaknya berinteraksi dan memberi timbal balik sebagai stimulus kepada balita. Hal ini berbeda dengan penelitian Nugrahmi (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asah dengan kejadian *stunting*. Pola asah bisa dilakukan dengan cara menjadi teman bagi anak untuk bermain. Bermain merupakan bentuk penyampaian ekspresi dan keterampilan yang menjadikan anak lebih kreatif serta berperilaku dewasa (Nugrahmi and Rusdi, 2020). Dengan begitu, pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak dengan memberikan stimulus terkait perilaku melalui pola asah yang baik akan memberikan dampak yang baik untuk perkembangan anak.

Hasil uji statistik menggunakan korelasi *Spearman* antara pola asih dengan kejadian *stunting* adalah  $p = 0,112$  ( $p > \alpha$ ). Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asih dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Mulyorejo Surabaya. Pola asih yang diberikan ibu kepada balita yang mengalami *stunting* kebanyakan termasuk dalam pola asih yang baik. Hal ini menandakan bahwa balita yang mengalami *stunting* ataupun dalam kondisi normal mendapatkan pola asih yang hampir merata yaitu pola asih yang baik dari ibunya. Hal tersebut dikarenakan pola asih yang diberikan kepada anak terjadi setelah terdiagnosa atau muncul gangguan pertumbuhan, sehingga kejadian *stunting* tidak berhubungan secara langsung dengan pola asih yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian

Maria (2009) terkait kasih sayang ibu terhadap pertumbuhan pada balita usia 1-3 tahun yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan. Pada penelitian yang lain juga menunjukkan pola asih tentang kasih sayang dari seorang ibu yang baik tidak ada hubungan dengan kejadian *stunting* (Nugrahmi and Rusdi, 2020).

Meskipun begitu, adanya kasih sayang dari ibu kepada anak akan menghadirkan stimulus yang baik dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak saat dewasa. Kasih sayang tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan balita disebabkan adanya faktor lain yakni pola asuh terkait nutrisi dan pemberian kesehatan dasar (Maria and Adriani, 2009). Pola asih yang diberikan ibu berupa kasih sayang, rasa aman dan nyaman belum sepenuhnya mencukupi. Terdapat pola asih lain yang masih kurang diberikan kepada anak seperti dukungan atau dorongan untuk berbuat sesuatu, perasaan saling memiliki hingga kebutuhan untuk bisa memperoleh pengalaman dan kesempatan dengan baik (Hanifah, 2015). Pola asih tersebut menjadi penghubung secara psikologis antara orang tua dengan anak. Kasih sayang juga bisa membangun kesehatan mental yang bisa memberikan ketentraman dalam diri anak. Terpenuhinya kebutuhan kasih sayang kepada anak bisa membentuk emosi anak yang menjadi bahagia, tenang dan merasa aman (Nugrahmi and Rusdi, 2020). Pemenuhan kasih sayang seharusnya bisa dikontrol oleh orang tua dengan baik. Pengungkapan secara konsisten bisa melalui rangkulan, membiasakan tersenyum, belaian yang lembut, hingga mendengarkan segala keluhan anak akan membangun perkembangan jati diri dan emosi anak (Maria and Adriani, 2009).

Kebutuhan dasar pola asah dan pola asih menjadi perhatian yang tidak bisa dikesampingkan untuk para ibu atau orang tua. Pentingnya kesadaran dalam membangun dan mendampingi pertumbuhan

**Tabel 6.** Hubungan Pola Asih dengan Kejadian *Stunting* di Kelurahan Mulyorejo, Surabaya

Variabel	Pertumbuhan Balita						p value
	Severe <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>		Normal		
	n	%	n	%	n	%	
<b>Pola Asih</b>							
Baik	2	2,8	9	12,5	56	77,8	0,112
Sedang	1	1,4	0	0	4	5,6	
Rendah	0	0	0	0	0	0	

anak pada usia emas menjadi bagian yang harus dipupuk dengan baik sejak dini. Pemahaman tentang gangguan perkembangan pada anak bisa dijadikan sebagai bentuk penanganan awal yang baik untuk deteksi dini masalah gizi. Keterlambatan dalam penilaian gangguan gizi pada anak nantinya berpengaruh pada kehidupan anak sejak usia pra sekolah (Judistiani *et al.*, 2015). Pemahaman ibu terkait gizi nantinya akan menentukan sikap yang dilakukan dalam menghadapi suatu keadaan selama proses kehamilan hingga mengasuh anak. Pada penelitian lain menunjukkan faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* berasal dari variabel pendidikan ibu, sosial ekonomi dan komplikasi kehamilan (Priyanti and Syalfina, 2018).

Oleh karena itu, orang tua seharusnya bisa mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan secara fisik dan spiritual yang sesuai agar pertumbuhan pada anak lebih baik karena sentuhan kasih sayang dan pemberian ASI memiliki pengaruh besar pada pertumbuhan anak (Nugrahmi and Rusdi, 2020). Selain itu, pemenuhan pola asah dan pola asih bisa menjadi hal yang bisa diperhatikan dalam menjaga perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal.

## KESIMPULAN

Masalah *stunting* bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar anak terkait pola asah dan pola asih. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asah dan pola asih ibu kepada anak dengan kejadian *stunting* di Kelurahan Mulyorejo Surabaya. Meskipun demikian, pemberian kebutuhan asah dan asih tetap harus dijaga sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dasar anak yang menunjang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan secara optimal.

Peran orang tua yang penting mengenai pemberian stimulasi asah yang tepat, sentuhan kasih sayang serta diimbangi dengan memerhatikan asupan nutrisi balita bisa dilakukan secara baik dan konsisten. Diharapkan terdapat keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar bagi balita.

## ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian. Ucapan terima kasih juga tidak lupa penulis haturkan kepada seluruh responden yang bersedia untuk berpartisipasi tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

## REFERENSI

Apriniawati, N. (2014) 'Hubungan Antara Status Gizi Pekerjaan Ibu dan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI dengan Pemberian ASI

Ekklusif di Kelurahan Tlogomas Periode 2014', *Repository Universitas Brawijaya*. Available at: <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/124675>.

Apriyani, R. (2020) 'Systematic Literature Review: Faktor Faktor Yang Memengaruhi Stunting Pada Balita', *Repository Universitas Bhakti Kencana*. Available at: <http://repository.bku.ac.id/xmlui/handle/123456789/1280>.

BPS (2019) 'Kota Surabaya Dalam Angka 2019'. Badan Pusat Statistik Surabaya

Danna, M. O. (2019) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dukungan Dengan Kemandirian Keluarga Pada Anak Stunting Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya', *Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya*.

Doy, E., Ngura, E. T. and Ita, E. (2021) 'Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Stunting Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Ngada', *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 1(Nomor 1), pp. 136–150. Available at: <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/index>.

Hanafi, A. (2013) 'Perbedaan Pola Asah Asih dan Asuh pada Ibu yang Mempunyai Balita Status Gizi Baik dan Status Gizi Buruk di Puskesmas Ujong Patihah Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya', *Repository UTU*. Available at: <http://repository.utu.ac.id/id/eprint/423>.

Hanifah, I. N. (2015) 'Pola Asuh dan Asih Balita Gizi Buruk Usia 0-59 Bulan pada Keluarga Sejahtera', *Digital Repository Universitas Jember*.

Jauharotussany, N. A. (2021) 'Pola asah asih asuh anak usia dini di panti baitul yatim di sidoarjo jawa timur', *Digital Library UIN Sunan Ampel Surabaya*. Available at: <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/52521>.

Judistiani, R. T. D. *et al.* (2015) 'Gangguan Gizi Balita di Desa Mekargalih Kecamatan Jatinangor-Sumedang', *Jsk*, 1(2), pp. 84–91.

Kemendes RI (2013) 'Riset Kesehatan Dasar 2013', *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.

Kemendes RI (2018) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018', *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.

Khairani (2020) 'Situasi Stunting di Indonesia', *Jendela data dan informasi kesehatan*, 208(5), pp. 1–34. Available at: [https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-Situasi-Stunting-di-Indonesia\\_opt.pdf](https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-Situasi-Stunting-di-Indonesia_opt.pdf).

Kusyuantomo, Y. B. (2017) 'Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di RW VI Kelurahan Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun Tahun 2017', *Repository STIKES Bakti Husada Mulia Madiun*.

- Lestari, E. (2019) 'Hubungan Pola Asuh Gizi dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah', *Digital Repository Universitas Jember*.
- Maria, F. N. and Adriani, M. (2009) 'Hubungan pola asuh, asih, dan asah dengan Status Gizi Balita Usia 1-3 Tahun', *The Indonesian Journal of Public Health*, 6(1), pp. 24–29.
- Nugrahmi, M. A. and Rusdi, P. H. N. (2020) 'Pola Asah dan Asuh Berhubungan dengan kejadian Stunting di Puskesmas Air Bangis, Pesaman Barat', *Maternal and Neonatal Health Journal*, 4, pp. 22–28.
- Nurfina (2019) *Peran Perhatian Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Di Desa Masolo kabupaten Pinrang*, *Repository IAIN Pare-Pare*. Institut Agama Islam Negeri Parepare. Available at: <http://repository.iainpare.ac.id/1126/1/13.3200.008.pdf>.
- Nurhasanah (2019) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pandan Kabupaten Sintang', *Repository Universitas Muhammdiyah Pontianak*. Available at: <http://repository.unmuhpnk.ac.id/id/eprint/948>.
- Priyanti, S. and Syalfina, A. D. (2018) 'Social Determinant of Stunting Among Under Five Children', *Jurnal Kebidanan*, 7(2), p. 95. doi: 10.26714/jk.7.2.2018.95-102.
- Sinta, L. El, Insani, A. A. and Yulizawati (2018) 'Hubungan Pola Pemenuhan Kebutuhan Dasar Bayi Dalam Pemberian Asi Terhadap Perkembangan Bayi', *2-TRIK: Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 8.
- Wahyuni, A., Sulistiyani, S. and Ratnawati, L. Y. (2013) 'Dampak Program Bina Keluarga Balita (BKB) Terhadap Tumbuh Kembang Anak Balita 6-24 Bulan (The Impact Of Bina Keluarga Balita (BKB) Program To The Growth Development Of Toddler 6-24 Months)', *Repository Universitas Jember*. Available at: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/59300>.
- Wahyuni, Lamri and Siregar, N. (2019) 'Hubungan Status Gizi Stunting dengan Perkembangan Balita Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkupalas Samarinda', *Repository POLTEKES Kaltim*.
- WHO (2015) 'Stunting in Nutshell'. Available at: <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>.
- Widiyanto, A. F. and Gamelia, E. (2017) 'Peran Perempuan Sebagai Ibu dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini', *Palastren*, 10(2), pp. 127–148.